

Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia

Dwi Yana Rahmalita

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
dwiyanarahmalita@gmail.com

Pani Akhiruddin Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
siregarpaniakhiruddin@yahoo.co.id

Kadri Bancin

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
kadribancin15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO terhadap profitabilitas. Indikator profitabilitas adalah variabel ROA. Jenis data kuantitatif berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan dari Laporan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (SPS-BI/OJK) periode Januari 2006 hingga Desember 2018. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat; dan (2) Variabel CAR dan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA; variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA; variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Profitabilitas, Perbankan Syariah

Abstract

This research aims to analyses deeply the influence of CAR variable, NPF variable, FDR variable and BOPO variable to profitability. The profitability indicator is ROA variable. Quantitative data types in the form of monthly time-series data From The Financial Ratio Report of Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit published by Sharia Banking Directorate, Bank Indonesia and the Bank Licensing and Banking Information Department, Indonesia Financial Services Authority through Sharia Banking Statistics Bank Indonesia/Indonesia Financial Services Authority from January 2006 to December 2018. The results showed: (1) A regression model on the independent variable simultaneously affects the dependent variable, so that the independent variable regression model can be used to predict the dependent variable; and (2) The CAR variable and the FDR variable influential positive and significant toward ROA

variable; NPF variable influential negative and significant toward ROA variable; BOPO variable influential negative and insignificant toward ROA variable.

Keywords: Financial Ratio, Profitability, Sharia Banking

Pendahuluan

Lembaga perbankan merupakan inti dari sebuah sistem keuangan di setiap negara. Sedangkan bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik daerah dan negara. Bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya di bank. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.¹

Perbankan syariah didirikan dengan dasar filosofi yang berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Perbankan syariah didirikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan material dan spiritual masyarakat dan menjalankan syariah Islam di bidang ekonomi. Oleh karenanya, perbankan syariah bukan hanya dituntut untuk menghasilkan produk dan jasa, sehingga menciptakan pertumbuhan dan kemajuan yang selaras dengan cara hidup Islam. Namun, juga meningkatkan moralitas dan spiritualitas masyarakat dikarenakan perbankan syariah memiliki tanggung jawab agar semua pihak yang terlibat, pemodal, karyawan maupun nasabah, berinteraksi dan berperilaku secara Islami.²

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia pun semakin kuat seiring lahirnya regulasi Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang mengatur secara terperinci mengenai Bank Syariah, kelayakan dalam penyaluran dana dan larangan bagi Bank Syariah agar sesuai syariat Islam, tidak merugikan masyarakat dan dapat membantu perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik. Semakin baiknya kepastian di sisi regulasi harus diakui memiliki kaitan erat dan tren sejalan dengan pertumbuhan aset Bank Syariah itu sendiri. Tumbuh kembangnya aset Bank Syariah ini juga dikarenakan semakin berkembangnya pemikiran masyarakat tentang keberadaan Bank Syariah, ekspansi perbankan syariah terutama pasca disahkannya Undang-Undang Nomor

¹Kusumaningtuti Sandriharmy, *Peranan Hukum dalam Penyelesaian Krisis Perbankan di Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 26.

²Sudin Harun dan Bala Shamugam, *Islamic Banking System* (Malaysia: Pelanduk, 2001), h. 35.

21 Tahun 2008³ serta kampanye sinergis dari Bank Indonesia dan pelaku perbankan dalam *iB campaign* baik untuk pendanaan maupun pembiayaan yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa masalah bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menjaga agar aktivitas perbankan tetap eksis dan terus memberikan keuntungan, setiap manajemen bank diminta untuk menjaga kesehatan bank dari waktu ke waktu yang berarti bank harus dinilai kesehatannya setiap periode. Penilaian kesehatan bank juga dilakukan untuk Bank Syariah baik Bank Umum Syariah maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.⁴ Dengan demikian, dalam penentuan tingkat kesehatan sebuah bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return on Asset* (ROA) daripada *Return on Equity* (ROE) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.⁵

Kajian Literatur

1. Perbankan Syariah

Sistem perbankan syariah sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosiokultural di mana bangsa ini menuliskan perjalanan sejarahnya. Hanya dengan cara demikian, upaya pengembangan sistem perbankan syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh

³Lebih jelasnya lihat Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang berlaku tanggal 16 Juli 2008.

⁴Lebih jelasnya lihat Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku tertanggal 24 Januari 2007.

⁵Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 118.

segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri sesuai cetak biru pengembangan perbankan syariah di Indonesia yang memuat visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah yang diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional.⁶

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar, yakni dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*) dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan lebih jelas sekiranya dihubungkan dengan menggunakan pola historis bank tersebut karena yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna untuk menentukan apakah bank membaik atau memburuk atau melakukan perbandingan dengan bank lain dalam industri yang sama.⁷

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperhatikan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.⁸

b. Non Performing Financing (NPF)

Dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, khususnya Bank Syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga Bank Syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPF di Bank Syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan.⁹ Jika pembiayaan yang disalurkan bank banyak yang bermasalah, maka tentunya bank akan sangat menderita. Pertama, pendapatan margin menurun. Kedua, laba menurun. Ketiga, mengganggu likuiditas bank. Keempat, reputasi bank rusak. Kelima, alokasi sumber daya manusia (SDM). Keenam, alokasi waktu.¹⁰

⁶Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 99-100.

⁷Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 50.

⁸Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011), h. 519.

⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 107.

¹⁰Jopie Jusuf, *Analisis Kredit Untuk Credit (Account) Officer* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, edisi revisi, cetakan ke-12, 2014), h. 317.

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga jika semakin tinggi angka FDR suatu bank, maka berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.¹¹

a. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya operasional pendapatan operasional disebut BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya¹² atau BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.¹³

b. *Return On Asset (ROA)*

ROA disebut juga dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return On Investment/ROI)* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak¹⁴ atau ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.¹⁵

c. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity disebut ROE merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh

¹¹Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 55.

¹²Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara-Cara Mudah Menganalisis Kredit* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 131.

¹³Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 101.

¹⁴Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, edisi ke-4, cetakan ke-7, 2001), h. 336.

¹⁵Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, edisi ke-2, 2003), h. 27.

pemegang saham¹⁶ yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.¹⁷

d. Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba)¹⁸ dari aktivitas normal bisnisnya.¹⁹ Laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak dengan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset.²⁰ Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba/rugi dan neraca. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas di antaranya jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.²¹

Untuk mengukur rasio profitabilitas bank, ada dua rasio yang sering digunakan, yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki bank bisa menghasilkan laba. Jika semakin tinggi rasio ROA, maka semakin efisien dan efektif pengelolaan aset bank dan menunjukkan semakin tinggi profitabilitas bank. Sedangkan rasio ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan bank menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Jika semakin tinggi rasio ROE, maka semakin efisien dan efektif pengelolaan modal pemegang saham dan menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi.²²

Metode Penelitian

¹⁶Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 122.

¹⁷Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 20.

¹⁸Lebih jelasnya lihat Q.S. Al-Baqarah[2]: 16.

¹⁹Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan* (Jakarta: CAPS Publishing, 2015), h. 226,

²⁰Taswan, *Manajemen Perbankan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, edisi ke-2, 2010), h. 164.

²¹Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 202.

²²Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 372.

Populasi penelitian diperoleh dari Laporan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (SPS-BI/OJK) melalui situs resminya di www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan periode Januari 2006 hingga Desember 2018 yang perhitungannya dibantu dengan program Statistical Product dan Service Solutions (SPSS), sehingga diperoleh sampel sebanyak 156 data.

Hasil Dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sebuah kelompok data (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROA	156	.16	2.52	1.5135	.55912
NPF	156	2.22	6.63	4.1919	1.08774
CAR	156	10.26	43.86	16.1255	5.06726
BOPO	156	70.43	99.04	89.2374	7.84412
FDR	156	77.63	112.25	93.1428	7.55710
Valid (listwise)	N 156				

Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, N menunjukkan jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 156 data. Periode data dari Januari 2006 hingga Desember 2018 dengan penjelasan:

1. Variabel terikat (dependen) penelitian ini adalah ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 2,52. Nilai mean

sebesar 1,5135 serta standar deviasi sebesar 0,55912 yang bermakna nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

2. Variabel bebas (independen) penelitian ini CAR, NPF, FDR dan BOPO.
 - a. Nilai minimum variabel CAR sebesar 10,26 dan nilai maksimumnya sebesar 43,86. Diketahui nilai mean sebesar 16,1255 serta standar deviasi sebesar 5,06726 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.
 - b. Nilai minimum variabel NPF sebesar 2,22 dan nilai maksimumnya sebesar 6,63. Diketahui nilai mean sebesar 4,1919 serta standar deviasi sebesar 1,08774 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.
 - c. Nilai minimum variabel FDR sebesar 77,63 dan nilai maksimumnya sebesar 112,25. Diketahui nilai mean sebesar 93,1428 serta standar deviasi sebesar 7,55710 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.
 - d. Nilai minimum variabel BOPO sebesar 70,43 dan nilai maksimumnya sebesar 99,04. Diketahui nilai mean sebesar 89,2374 serta standar deviasi sebesar 7,84412 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

2. Uji Ketepatan Letak Koefisien Determinasi R Square

Koefisien determinasi R Square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dari Tabel 2 di bawah, nilai R-nya sebesar 0,770 sebagai

nilai korelasi berganda yang bermakna variabel bebas memiliki keeratan hubungan dengan variabel terikat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,593 yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 59,30% dari variasi variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 40,70% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 2. Hasil Uji R Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.583	.36125

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, FDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2019

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Fisher) disebut juga uji Analysis of Variance (ANOVA) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak. Uji F ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah garis regresi dapat digunakan sebagai penaksir.

Tabel 3. Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.750	4	7.187	55.076	.000 ^a
	Residual	19.705	151	.130		
	Total	48.455	155			

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, FDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2019

Analisis dan kesimpulan dari Tabel 3 di atas adalah H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Sebab, F_{hitung} sebesar 55,076 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,43 dan nilai Sig. sebesar 0,000

yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini bermakna model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat.

4. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya dan bertujuan untuk mengidentifikasi apakah koefisien regresi dari variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung (variabel terikat).

Tabel 4. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.966	.582		-1.661	.099
CAR	.017	.006	.155	2.942	.004
1 NPF	-.202	.034	-.393	-5.978	.000
FDR	.040	.004	.547	10.234	.000
BOPO	-.008	.005	-.113	-1.693	.093

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2019

Analisis dan kesimpulan dari Tabel 4 di atas adalah:

- a. Variabel CAR mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,942 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.
- b. Variabel NPF mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 5,978 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dari arah hubungan, variabel NPF memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel ROA. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA.

- c. Variabel FDR mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 10,234 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.
- d. Variabel BOPO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,693 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05 yang bermakna H_0 dapat diterima (tidak dapat ditolak) dan H_a tidak dapat diterima (ditolak). Dari arah hubungan, variabel BOPO memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel ROA. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

5. Uji Arti Ekonomi

Dengan melihat hasil uji t , interpretasi dari persamaan regresi linier berganda ini adalah:

$$ROA = -0,966 + 0,017 CAR - 0,202 NPF + 0,040 FDR - 0,008 BOPO$$

- a. Konstanta -0,966 menunjukkan jika variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO konstan, maka variabel ROA sebesar -0,966 yang bermakna perbankan syariah mengalami kerugian sebesar 0,966%. Upaya mengatasi masalah maupun hambatan tidaklah cukup sebagai langkah terobosan mempercepat perkembangan perbankan syariah. Oleh karenanya, diperlukan langkah terobosan lainnya dengan memperbanyak pendirian perbankan syariah di Indonesia dan menjadikan perbankan konvensional yang memiliki Usaha Unit Syariah untuk menjadi Bank Umum Syariah yang utuh.
- b. Variabel CAR, yakni rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperhatikan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Angka pada koefisien regresi sebesar 0,017 memberikan makna bahwa dengan meningkatnya kecukupan modal sebesar 1% akan meningkatkan ROA perbankan syariah sebesar 0,017%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kecukupan modal perbankan

syariah masih mencukupi untuk mendukung ekspansi bisnis perbankan syariah dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini (2013), Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016), Astohar (2016) Kinkin Wardani (2018) dan Pani Akhiruddin Siregar et al. (2019). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Shintia Tri Furi (2005), Diah Aristya Hesti (2010), Millatina Arimi dan M. Kholiq Mahfud (2011), Saiful Bachri et al. (2013) dan Iwan Fakhruddin dan Tri Purwanti (2015).

- c. Variabel NPF, yakni dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, khususnya Bank Syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga Bank Syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPF di Bank Syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Pentingnya pembiayaan bagi perbankan syariah menjadikan perbankan syariah selalu mengembangkan pengelolaan pembiayaannya untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang diterima perbankan syariah termasuk menekan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Angka pada koefisien regresi sebesar -0,202 memberikan makna bahwa berkurangnya pembiayaan bermasalah sebesar 1% akan meningkatkan ROA perbankan syariah sebesar 0,202%. Hal ini menandakan perbankan syariah mampu meningkatkan dan menghasilkan keuntungan dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari Ayu Widowati dan Bambang Suryono (2015), Heri Susanto dan Nur Kholis (2016), Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2016), Muhammad Yusuf (2017) dan Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Ponttie Prasnanugraha (2007), Dea Naufal Kharisma (2012), Achmad Aditya Ramadhan (2013), Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo (2014) dan Lemiyana dan Erdah Litriani (2016).
- d. Variabel FDR, yakni rasio yang dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga jika semakin tinggi angka FDR suatu bank, maka berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Angka pada koefisien regresi

sebesar 0,040 memberikan makna bahwa FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat ROA sebesar 1%, sehingga semakin besarnya pembiayaan diharapkan dapat meningkatkan ROA perbankan syariah sebesar 0,040%. Hal ini bermakna jika semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK, sehingga FDR yang meningkat dapat meningkatkan ROA perbankan syariah dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Retno Wulandari dan Atina Shofawati (2017), Umiyati dan Leni Tantri Ana (2017), Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018), Yusriani (2018) dan Yudhistira Ardana (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Yuliani (2007), Dhika Rahma Dewi (2010), Siti Nurkhosidah (2010), Dhika Suryani (2011) dan Sri Muliawati dan Moh. Khoiruddin (2015).

- e. Variabel BOPO, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya atau BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Angka pada koefisien regresi sebesar -0,008 memberikan makna bahwa penurunan biaya operasional sebesar 1% akan meningkatkan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menaikkan ROA perbankan syariah sebesar 0,008%. Hal ini bermakna jika nilai BOPO semakin kecil, maka semakin efisien perbankan syariah menjalankan kegiatannya dalam penggunaan ROA perbankan syariah dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yonira Bagiani Alifah (2014), Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Nelly Octaviany (2016), Fida Arumingtyas (2017) dan Fadrul dan Hasbi Asyari (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Pandu Mahardian (2008), Sudiyatno (2010), M. Sabir et al. (2012), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) dan Heri Susanto dan Nur Kholis (2016).

Kesimpulan

Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi

variabel terikat; dan variabel CAR dan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA; variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA; variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah sama halnya menilai kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Tentunya hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Fahmi, Irham, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, edisi ke-2, 2003.
- Harun, Sudin dan Shamugam, Bala, *Islamic Banking System*, Malaysia: Pelanduk, 2001.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, Jakarta: CAPS Publishing, 2015.
- Jusuf, Jopie, *Analisis Kredit Untuk Credit (Account) Officer*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, edisi revisi, cetakan ke-12, 2014.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011.
- Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku tanggal 24 Januari 2007.

- Rivai, Veithzal, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara-Cara Mudah Menganalisis Kredit*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, edisi ke-4, cetakan ke-7, 2001.
- Sandriharmy, Kusumaningtuti, *Peranan Hukum dalam Penyelesaian Krisis Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Sawir, Agnes, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id.
- Situs resmi Otoritas Jasa Keuangan di www.ojk.go.id.
- Sjahdeini, Sutan Remy, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Tandelilin, Eduardus, *Portofolio dan Investasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Taswan, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, edisi ke-2, 2010.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang berlaku tanggal 16 Juli 2008.